

## **STRUKTUR, MAKNA DAN FUNGSI ASAL USUL NAMA DESA SELOPANGGUNG DI KECAMATAN NGARIBOYO KABUPATEN MAGETAN**

**Monic Puji Lestari<sup>1)</sup>, Dwi Rohman Soleh<sup>2)</sup>, Yunita Furinawati<sup>3)</sup>**

<sup>1,2,3)</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun

<sup>1)</sup>lestarimonic02@gmail.com

<sup>2)</sup>rohmansolehdwi@yahoo.om

<sup>3)</sup>yunitafuturina@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur, makna dan fungsi asal usul nama desa Selopanggung di kecamatan Ngariboyo kabupaten Magetan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian sastra lisan dengan pendekatan metode etnografi. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, perekaman, transkrip, translate dan disertai dengan dokumentasi pada masyarakat desa Selopanggung. Hasil penelitian ini ditemukan struktur naratif ala Maranda dengan 16 terem 7 fungsi, 18 makna dan 4 fungsi pada teori Wiliam R. Bascom.

**Kata Kunci:** Struktur, Makna, Fungsi, dan Asal Usul

### **PENDAHULUAN**

Sastra lisan memiliki beberapa jenis salah satunya adalah legenda. Legenda adalah suatu cerita yang pernah terjadi pada zaman dahulu yang dipercaya oleh masyarakat. Legenda berkembang dari mulut ke mulut masyarakat sampai saat ini dan dipercaya akan keberadaannya sampai saat ini, sehingga legenda merupakan salah satu kajian yang ada dalam sastra lisan. Dari kepercayaan tersebut namun ada sekelompok masyarakat yang tidak percaya akan adanya sebuah legenda dan menganggap bahwa kejadian tersebut adalah mitos.

Kondisi legenda yang ada di Indonesia pada saat ini sudah terancam terabaikan. Hal tersebut sering dikaitkan adanya kemajuan perkembangan teknologi yang ada pada saat ini. Namun ada beberapa kelompok masyarakat tertentu, yang menganggap legenda itu adalah bagian kebudayaan peninggalan warisan di Indonesia yang tidak boleh ditinggalkan. Berdasarkan beberapa kondisi legenda yang ada di Indonesia pada saat ini, salah satunya yaitu penelitian sastra lisan di desa Selopanggung kecamatan Ngariboyo kabupaten Magetan provinsi Jawa Timur.

Desa Selopanggung merupakan salah

satu desa yang berada di kecamatan Ngariboyo kabupaten Magetan yang memiliki luas 117,7000 Ha, desa Selopanggung memiliki tiga dusun yaitu dusun Tumpang, dusun Ngleses, dan dusun Godheg. Peninggalan sejarah yang dimiliki desa Selopanggung adalah *Punden Tumpang*. *Punden Tumpang* dipercaya oleh masyarakat desa Selopanggung bahwa batu tersebut memberi kesejahteraan hidup masyarakat dan masyarakat melakukan bersih desa pada bulan suro. Jadi peneliti tertarik untuk meneliti peninggalan kebudayaan *Punden Tumpang* tersebut untuk meneliti peninggalan kebudayaan *Punden Tumpang* tersebut untuk diteliti sebagai penelitian sastra lisan karena lokasi tersebut masih percaya adanya legenda kebudayaan warisan leluhur nenek moyang. Masih banyak kegiatan yang dilakukan di punden tersebut. Salah satunya yaitu perayaan hari besar islam (satu suro).

Masyarakat desa Selopanggung kebanyakan belum terkontaminasi adanya gaya hidup masyarakat modern. Memungkinkan kebudayaan tradisional masyarakat desa Selopanggung masih kuat. Bagi masyarakat tradisional menganggap bahwa sastra lisan itu sangat penting, karena sastra lisan itu hanya tersimpan dalam ingatan para leluhur desa dan

lama kelamaan semakin sedikit. Seiring berkembangnya teknologi modern dapat mengakibatkan banyak masyarakat desa yang mengikuti teknologi modern. Masalah tersebut dapat mengakibatkan kepunahan kebudayaan tradisional sastra lisan yang ada di Indonesia. Hal tersebut melatarbelakangi alasan peneliti tertarik untuk menjadikan sastra lisan khususnya legenda untuk melestarikan kekayaan budaya daerah yang ada di Desa Selopanggung.

Penelitian ini meneliti beberapa aspek yaitu struktur, makna dan fungsi. Struktur akan dikaji menggunakan struktur legenda, fungsi legenda, dan makna legenda desa Selopanggung. Dari penelitian itu tertarik untuk mengambil judul penelitian "Struktur, makna dan fungsi asal usul desa Selopanggung di kecamatan Ngariboyo kabupaten Magetan" Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, lebih memfokuskan struktur, makna dan fungsi legenda desa Selopanggung.

#### KAJIAN TEORI

Kajian pustaka digunakan sebagai dasar dalam melakukan penelitian. Kajian teori dalam penelitian ini membahas mengenai istilah yang paling umum yaitu konsep dasar folklor, hakikat sastra lisan, struktur, makna dan fungsi legenda desa Selopanggung di kecamatan Ngariboyo kabupaten Magetan.

##### 1. Konsep Dasar Folklor

Folklor merupakan suatu kebudayaan tradisional yang disampaikan dalam bentuk perbuatan yang diwariskan dari nenek moyang bangsa Indonesia berguna untuk dijaga akan kebudayaannya. (Danandjaja dalam Dwi & Eggy, 2017: 1-2) menyebutkan bahwa folklor jika ditinjau dari etimologi berasal dari kata *folk* dan *lore*. *Flok* merupakan suatu kumpulan orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan tersendiri, jadi mudah untuk membedakan dari kumpulan-kumpulan lainnya. Sedangkan *lore* adalah suatu pengetahuan yang diwariskan secara turun temurun secara langsung baik dengan contoh atau perbuatan. Pada dasarnya folklor itu polos dan lugu dimana dalam penelitian folklor bisa menikmati

keindahan hidup dalam kebudayaan tradisional. Folklor diwariskan secara turun-temurun dalam versi yang berbeda-beda, baik dari dalam pengucapannya maupun contoh gerak isyarat yang dimiliki oleh sekelompok tertentu. Ditegaskan (Hutomo (1991: 1) dalam Dwi & Eggy, 2017: 2) Bahwasannya tradisi lisan itu memiliki beberapa hal yaitu antara lain berupa kesusastraan lisan yaitu berkaitan dengan semua hal yang berkaitan dengan sastra, teknologi tradisional dimana masih mengenal atau mempercayai teknologi tradisional walaupun teknologi sekarang semakin maju, pengetahuan *folk* berupa kepercayaan berupa unsur-unsur religi dan kepercayaan folk di luar batas normal agama-agama besar, kesenian tradisional dan hukum adat dalam bermasyarakat. Hal ini semua diciptakan dan dimiliki oleh setiap daerah masyarakat dengan beberapa perbedaan dalam berpendapat.

##### 2. Ciri-ciri Folklor

Danandajaja (dalam Dwi dan Eggy, 2017: 3), berpendapat bahwa folklor itu mempunyai sembilan ciri pengenal utama yang harus dipelajari oleh peneliti yakni antara lain: folklor disampaikan oleh pewaris dengan secara lisan yaitu diwariskan secara turun temurun nenek moyang dari mulut ke mulut, mempunyai sifat tradisional yaitu masih kental akan kebudayaan, mengalami waktu ke waktu sehingga akan mengalami perubahan, bersifat anonim bahwasannya nama pencipta tidak diketahui siapa yang sebenarnya menciptakan, mempunyai bentuk yang berumus atau berpola yaitu dalam cerita menggunakan kata-kata klise sebagai awal cerita dan kata-kata penutup, mempunyai kegunaan yaitu berfungsi bagi berlangsungnya kehidupan bermasyarakat, bersifat pralogis yaitu tidak sesuai dengan logika akal pikir manusia, dimiliki oleh semua orang karena pencipta pertama belum diketahui sampai saat ini, dan mempunyai sifat polos atau lugu jadi seringkali kelihatan kasar terlalu spontan.

### 3. Fungsi Folklor

Dwi & Eggy (2017: 5) menjelaskan bahwa folklor yang diturunkan atau diwariskan dari nenek moyang itu pasti mempunyai fungsi tertentu yang berguna bagi masyarakat. Bahwasannya dapat dipelajari dengan melihat adanya nilai-nilai luhur, nilai-nilai moral dan dedaktik. Fungsi folklor menurut Dwi & Eggy (2017: 5) antara lain: sebagai hiburan yaitu folklor dapat dijadikan sebagai hiburan misal dari contoh cerita dongeng yang dapat diceritakan kepada anak-anak sehingga dapat menghibur anak-anak saat bermain, sebagai alat pendidikan yaitu misal dalam sebuah permainan *gobag sodor* itu mengajarkan kerjasama antar kelompok sehingga dapat mengajarkan pendidikan secara perkembangan versi-versi bahkan bentuk-bentuk yang berbeda yaitu penyebarannya dari mulut ke mulut dari tidak langsung, sebagai alat kontrol sosial yaitu sikap menahan diri dari masyarakat dengan menghargai satu sama lain, sebagai pemersatu yaitu sebagai pemersatu dari adanya perbedaan atau pendapat masyarakat, sebagai pelestari lingkungan yaitu sebagai sikap patuh adanya aturan-aturan yang diberlakukan oleh masyarakat pemilik cerita.

Selain itu folklor berfungsi untuk menikmati hidup dan keindahan hidup bisa dikatakan bahwa hidup itu adalah seni yang indah. Dimana dengan adanya seni maka akan diwarnai dengan kesenangan dan keindahan. Seperti halnya folklor itu berfungsi sebagai cerminan diri untuk keberlangsungan hidup menjadi yang lebih baik dari sebelumnya.

### 4. Macam-macam Folklor.

Folklor selain mempunyai ciri-ciri dan fungsi juga mempunyai macam-macam folklor. Danandjaja (dalam Dwi & Eggy, 2017: 9) menyebutkan bahwa macam-macam folklor antara lain yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan. Sedangkan dari tokoh Brunvand (dalam Endrawarsa 2009: 31) dalam bukunya yang berjudul *The Study of American Folklore : An Introduction*

(1968) berpendapat bahwa folklor itu ada tiga macam yakni : 1) Oral Folklore yaitu semacam ucapan pendapat seorang masyarakat seperti pemberian nama, puisi rakyat, pepatah atau peribahasa rakyat, teka-teki, dan berbagai cerita rakyat beserta nyanyian dan musiknya, 2) customary folklore seperti berupa perayaan rakyat, adat istiadat, permainan rakyat, tarian dan drama dan gerak isyarat yaitu mengandung elemen verbal dan non verbal, 3) material folk traditions yaitu seperti arsitektur, kerajinan tangan, kesenian, pakaian, makanan rakyat dan lain-lain.

### 5. Sastra Lisan

Sastra lisan pada hakikatnya merupakan bentuk sastra yang dituturkan secara lisan diwariskan dengan cara perbuatan ataupun ucapan yang diturunkan dari waktu ke waktu sehingga sastra lisan itu dimiliki oleh semua orang karena belum tentu siapa penciptanya.

#### a. Pengertian Sastra Lisan

Sastra lisan merupakan salah satu jenis karya sastra yang diwariskan nenek moyang dari mulut ke mulut yang dipercaya oleh suatu kelompok masyarakat. Seiring berjalannya waktu yang mengalami perubahan dari generasi ke generasi selanjutnya, sastra lisan baik dari bahasa ataupun alur-alurnya mengalami perubahan. Sastra lisan memiliki beberapa jenis yaitu, mitos, legenda, dongeng, sejarah, hukum adat istiadat dan kadang mengandung unsur-unsur pengobatan-tradisional. (Taum dalam Dwi & Eggy, 2017: 12) menjelaskan beberapa ciri utama yang terdapat dalam sastra lisan yang berpengaruh dalam proses suatu penelitian sastra lisan yang diantaranya adalah (1) sastra lisan adalah salah satu teks karya sastra yang diturunkan dari mulut ke mulut, (2) sastra lisan muncul dalam berbagai bahasa daerah, (3) sastra lisan muncul berbeda dari bentuk versi ataupun varian-varianannya, (4) sastra lisan masih

bertahan dalam kebudayaan tradisional yang berbentuk relatif, (5) sastra lisan mempunyai puitikan dan konvensi tersendiri berbeda dengan sastra lainnya. Kelima ciri utama tersebut harus diperhatikan dalam penelitian sastra lisan.

Sastra memiliki peran sangat penting dalam kehidupan masyarakat perdesaan yang masih menggunakan bahasa daerah dan mempunyai unsur keindahan. Sastra lisan diteliti untuk menunjukkan nilai-nilai kebudayaan tradisional yang ada dalam sastra lisan sebagai wujud kepedulian generasi penerus kebudayaan warisan nenek moyang agar tidak cepat terabaikan dengan adanya berkembangnya kebudayaan saat ini.

#### b. Jenis-jenis Sastra Lisan

Sastra lisan juga mempunyai beberapa jenis sastra lisan contohnya yaitu legenda, mite, dan dongeng.

1. Legenda merupakan suatu cerita atau kejadian yang terjadi pada zaman dahulu yang berhubungan dengan sejarah yang dipercaya oleh masyarakat.
2. Mite merupakan suatu jenis cerita yang dipercaya yang berhubungan dengan alam goib misalnya yaitu asal-usul semesta, asal-usul manusia, dewa-dewa dan pahlawan pada zaman dahulu.
3. Dongeng merupakan suatu cerita yang tidak benar-benar terjadi khususnya pada kejadian pada zaman dahulu.

Dari ketiga jenis contoh beberapa sastra lisan tersebut yang berhubungan dengan penelitian yang berjudul "Struktur, Makna dan Fungsi Asal Usul Nama Desa Selopanggung di Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan" ini adalah legenda, karena asal usul desa itu benar-benar terjadi pada zaman dahulu dan dipercaya.

#### 6. Struktur Legenda

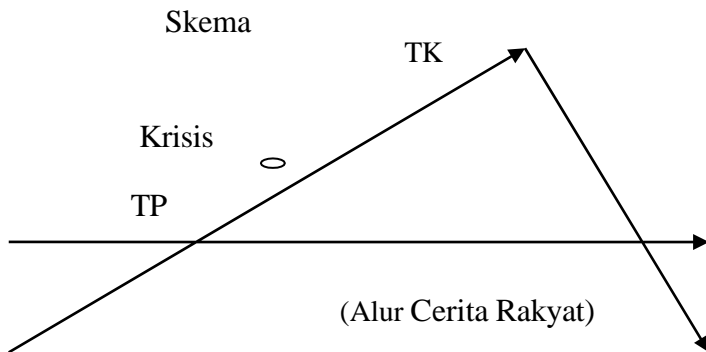
Struktur merupakan suatu aturan yang tersusun atau terbangun dalam suatu cerita atau kejadian yang ada pada legenda. (Setya, 2001: 25) menyebutkan bahwa struktur itu adalah suatu hubungan antara unsur-unsur pembuat dalam susunan secara keseluruhan. Legenda merupakan suatu cerita atau kejadian yang terjadi pada zaman dahulu dan masih dipercaya masyarakat sampai saat ini.

Para ahli yang menganalisis struktur naratif ada beberapa yaitu struktur naratif ala Maranda, struktur naratif ala C. Levis Strauss, struktur naratif ala Vladimir Propp, struktur naratif ala Heda Jason, struktur naratif ala Dundes, struktur naratif ala McKean, struktur naratif ala Axel Olrix, dan struktur naratif ala Parry-Lord. Dari beberapa para ahli teori struktur tersebut yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan struktur naratif ala Maranda. Teori tersebut dipelopori oleh Elli Kongas Maranda, Pierre Maranda dan Vladimir Propp. Elli Kongas Maranda dan Pierre Maranda telah menulis buku *Structural Models in Folklore and Transformational Essays (1971)* yang berisi model penganalisisan struktur sastra lisan, yang menggunakan satuan unsur yang bernama terem (*term*) dan fungsi (*function*). oleh masyarakat sampai saat ini.

#### a. Terem (*term*)

Sudikan (2001: 25-26) menjelaskan bahwa terem itu adalah sebuah simbol yang dilengkapi suatu konteks kemasyarakatan dan kesejarahan. Terem selain itu juga berupa dramatis personae, mengandung nilai, gejala alam. Semua itu merupakan seluruh subjek yang dapat berbuat dan melakukan peran tertentu dalam sebuah cerita yang saling bertentangan sebagai peran tunggal dan peran ganda. Terem pertama (TP) ditemukan dalam unsur peran tunggal dalam awal cerita (rakyat) sebelum pemecahan suatu krisis. Terem kedua (TK) disebut

sebagai perantara yang dapat ditemukan pada unsur peran ganda saat situasi sebelum suatu krisis terselesaikan. Hal tersebut dapat digambarkan dalam skema berikut ini:



b. Fungsi (*function*)

Sudikan (2001) menjelaskan bahwa fungsi adalah suatu peranan yang dipegang oleh terem. Fungsi itu mempengaruhi terem namun meskipun hal tersebut fungsi itu bentuknya dibatasi sesuai dengan terem yang dinyatakan dalam bentuk nyata. Bahwasannya dapat disimpulkan bahwa terem itu berubah ubah sedangkan fungsi itu tetap. Berikut dapat dilihat dalam skema berikut ini:

Skema:



Catatan: Kedudukan A dapat digantikan oleh B

Formula Levis-Straus dikembangkan oleh Maranda sebagai berikut ini:

$$F_x(a) : f_y(b) :: f_x(b) : f_a(y)$$

Penjelasan:

A adalah terema pertama (TP) yang menerangkan unsur dinamik

Pemakaian tanda : dan :: dalam analisis menunjukkan sebab akibat. Untuk terem menggunakan tanda a, b,

c, d, e, f, dan seterusnya. Sedangkan fungsi menggunakan tanda x, y, dan z. Rumus yang digunakan adalah  $a(x) : (b) y :: b(x) : (y)a$ . Tanda (a) adalah terem pertama. Tanda (b) adalah terem kedua. Tanda x adalah fungsi yang bertentangan dengan tanda x yang memberi keistimewaan kepada terem (b) dalam pemunculannya yang pertama. Tanda a adalah tanda perubahan terem menjadi tanda fungsi karena rumus tersebut tidak linier.

7. Teori Makna

Makna merupakan suatu bentuk arti dari pembahasan maksud dari penulis atau pembicara dari sebuah pembahasan struktural. Dalam sebuah karya sastra tentu memiliki makna ataupun arti dalam sebuah kejadian atau cerita khususnya makna dari penelitian ini yang berjudul "Struktur, Makna, dan Fungsi Asal Usul Nama Desa Selopanggung di Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan. Makna yang sudah terstruktur dari struktur legenda dalam penelitian ini.

8. Teori Fungsi

Sudikan (2001), menyebutkan bahwa teori fungsi itu dipelopori oleh beberapa ahli diantaranya yaitu Alan Dundes, William R. Bascom, Ruth Finnegan. Para ahli tersebut memiliki pandangan berbeda dari landasan filosofi, daya pengamat, dan daya imajinasinya dan dari beberapa ahli tersebut penelitian adalah terem kedua (TK) perantara (mediator),  $F_x$  adalah fungsi yang memberikan keistimewaan pada terem pertama (TP),  $F_y$  adalah fungsi yang bertentangan dengan fungsi pertama, yang memberikan keistimewaan kepada terem kedua (TK) dalam pemunculannya yang pertama. ini memilih teori fungsi dari Wiliiam R. Bascom. (Wiliiam R. Bascom, 1965: 3-20 dalam Sudikan, 2001: 109) menyebutkan bahwa sastra lisan itu ada empat fungsi yakni;

- a. Sebagai suatu bentuk hiburan ( as a form of amusement).

Cerita asal usul Desa Selopanggung itu merupakan karya sastra lisan yang diturunkan dari mulut ke mulut dengan sesuai seiring

jalan cerita belum tentu atau pasti siapa penciptanya. Fungsi sebagai bentuk hiburan itu fungsi yang ada dalam cerita asal usul nama desa Selopanggung yang dapat menghibur masyarakat.

b. Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan tradisional ( it plays in validating culture, in justifying its rituals and institution to those who perform and observe them).

Fungsi sebagai alat pengesahan pranata-pranata lembaga-lembaga kebudayaan tradisional adalah fungsi yang menjelaskan dan menunjukkan bahwa folklor dapat dijadikan alat pengesahan lembaga-lembaga dalam pemerintah.

c. Sebagai alat pendidikan anak-anak ( it plays in education, as pedagogical device).

Fungsi cerita asal usul Desa Selopanggung dulu sebagai pengisi waktu luang anak-anak zaman dulu, sebagai penghantar tidur untuk mendidik dan memberikan contoh kepada anak-anak zaman dulu agar berbuat kebaikan dan menjauhi sifat tercela. Fungsi alat pendidikan anak-anak yaitu fungsi yang digunakan untuk bahan ajar agar anak-anak mampu menerima pembelajaran pendidikan dengan baik.

d. Sebagai alat pemaksa atau pengawas agar norma-norma dipatuhi oleh masyarakat ( maintaining conformity to the accepted patterns of behavior, as means of applying social pressure and exercising social control).

Bahwa cerita asal usul Desa Selopanggung adalah sebuah kebudayaan yang digunakan sebagai pengawas agar norma dalam bermasyarakat dan dipatuhi. Bahwa di sebuah desa pasti ada kebudayaan tradisional dan adat istiadat yang

dilakukan yang harus dipatuhi dan dilaksanakan masyarakat desa untuk menghargai leluhur cikal bakal desa atas perjuangannya.

Fungsi merupakan manfaat atau peran sebuah unsur bahasa dalam satuan sintaksis yang lebih luas. Sedangkan fungsi legenda adalah fungsi dari cerita atau kejadian zaman dulu yang pernah terjadi dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat pada zaman sekarang.

## **METODE PENELITIAN**

Pada metode penelitian ini dijelaskan tentang dimana tempat penelitian, kapan waktu penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian, dan teknik analisis data.

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian pada penelitian yang berjudul “Struktur, Makna dan Fungsi Asal Usul Nama Desa Selopanggung di Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan” ini menggunakan

### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini melaksanakan observasi dan untuk penguatan objek penelitian yaitu selama 5 bulan, yaitu mulai bulan Maret, sampai bulan Juli 2021. Karena penelitian ini masih berbentuk proposal skripsi sehingga belum melaksanakan penelitian secara detail dengan kurun waktu yang lama, dan untuk jadwal kegiatan penelitian secara lengkap juga belum tersusun secara rinci.

Pertengahan bulan maret hingga april peneliti melakukan tahap pertama yaitu tahap persiapan. Tahap persiapan yaitu dengan menentukan objek penelitian, melakukan pengamatan pada objek penelitian, mencari referensi, kemudian mengajukan judul. Tahap pelaksanaan, yaitu melakukan pengumpulan data, menganalisis data yang telah terkumpul, mendeskripsikan data sesuai masalah yang ada, tahap pelaksanaan ini dilaksanakan pada awal bulan mei hingga akhir bulan mei. Tahap selanjutnya yaitu penyusunan laporan

dengan penyelesaian yang dilaksanakan pada bulan juni hingga pertengahan bulan juli peneliti menghasilkan struktur, makna, dan fungsi asal-usul desa Selopanggung di kecamatan Ngariboyo kabupaten Magetan dan membuat kesimpulan dan mengerti mengenai asal usul nama desa Selopanggung di kecamatan Ngariboyo kabupaten Magetan. Sedangkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa sumber berupa buku referensi, internet, artikel, dan dokumen berupa profil desa seperti letak desa Selopanggung, luas desa Selopanggung, jumlah penduduk desa Selopanggung.

### 3. Sumber Data

Sumber data adalah dari mana asal subjek diperoleh atau dari mana mendapatkan informan/narasumber. Sumber data dalam penelitian ini didapat dari observasi, wawancara, perekaman, transkrip, translate dan disertai dengan dokumentasi. Cerita legenda asal-usul Desa Selopanggung didapat dari beberapa informan tokoh masyarakat Desa Selopanggung.

### 4. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian sastra, sehingga pengumpulan data penelitian memerlukan alat bantu sebagai instrumen. Instrumen yang pertama adalah berupa daftar pertanyaan atau pedoman wawancara yang akan ditanyakan ketika mewawancarai Kepala Desa dan salah satu tokoh masyarakat yaitu bernama Bapak Kasran. Kemudian instrumen bantu seperti telepon genggam yang difungsikan berupa kamera alat rekam suara, alat tulis (buku catatan dan bulpoint), difungsikan untuk mencatat hal-hal penting dari informan ketika melakukan wawancara atau observasi.

### 5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik observasi, penentu informan, wawancara, perekaman, translate, dan dokumentasi.

### 6. Teknik Analisis Data

Sudikan (2001:201) berpendapat bahwa analisis data adalah dalam penelitian sastra lisan sebuah analisis data itu tidak terpisahkan dari proses pengumpulan data. Data dan informasi yang dikumpulkan oleh peneliti secara kelanjutan ditafsirkan maknanya tersebut. Untuk menganalisis data yaitu untuk mengetahui struktur cerita maka dalam pelaksanaan penelitian ini digunakan metode deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Letak Desa Selopanggung

Desa Selopanggung merupakan salah satu desa dari 12 (dua belas) desa yaitu Balegondo, Baleasri, Selotinatah, Ngariboyo, Pendem, Banyudono, Banjarpanjang, Bangsri, Mojopurno, Sumberdukun, Banjarrejo yang berada di Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan yang terletak di sebelah barat daya kecamatan Ngariboyo kabupaten Magetan. Berjarak kurang lebih 5 km arah barat dari pusat Kecamatan Ngariboyo dan berjarak 9 km dari kota Magetan.

Adapun batas-batas wilayah desa Selopanggung dengan desa-desa lain yang berada di kecamatan Ngariboyo kabupaten Magetan yaitu sebelah barat adalah Desa Bangsri, sebelah timur Desa Sumberdukun, sebelah Utara Desa Ringinagung dan sebelah selatan adalah Desa Baleasri. Dari batas-batas wilayah desa tersebut empat desa tersebut saling menghormati antar desa dan hidup rukun berdampingan.

### 2. Luas Wilayah Desa

Adapun luas wilayah desa Selopanggung tahun 2020 adalah 117,7000 Ha yang terdiri dari tanah sawah seluas 55,6250 Ha, tanah kering seluas 44,6000 Ha, tanah perkebun seluas 0,0000 Ha, tanah fasilitas umum seluas 1,1100 Ha, dan tanah hutan seluas 0,0000 Ha.

### 3. Jumlah Penduduk

Penduduk desa Selopanggung setiap tahun mengalami perubahan sebagai contoh dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2020 mengalami perubahan dari jumlah 1514 menjadi 1503. Penduduk Desa

Selopanggung memiliki jumlah keseluruhan 1503 jiwa. Dusun Godeg memiliki jumlah keseluruhan 513 jiwa dengan jumlah 272 jiwa laki-laki dan 241 jiwa perempuan, Dusun Tumpang berjumlah 680 jiwa dengan jumlah 355 jiwa laki-laki dan 325 jiwa perempuan sedangkan Dusun Ngleles berjumlah 310 jiwa dengan jumlah 145 jiwa laki-laki dan 165 jiwa perempuan.

#### 4. Mata Pencaharian

Mata pencaharian masyarakat desa Selopanggung bermacam-macam yaitu pedagang keliling, pegawai negeri sipil, ibu rumah tangga, guru swasta, bidan swasta dan lain-lain. Mata pencaharian masyarakat Desa Selopanggung dari data tabel tersebut yaitu memiliki bermacam-macam mata pencaharian dari karyawan honorer berjumlah 3 orang, pedagang keliling berjumlah 3 orang, pelajar berjumlah 266 orang, pedagang barang kelontong berjumlah 31 orang, dukun tradisional berjumlah 1 orang, karyawan perusahaan swasta berjumlah 40 orang, belum bekerja berjumlah 95 orang, ibu rumah tangga berjumlah 115 orang, pegawai negeri sipil berjumlah 40 orang, montir berjumlah 10 orang, pengobatan alternatif berjumlah 1, guru swasta berjumlah 11 orang, bidan swasta berjumlah 2 orang, pemilik usaha transportasi dan perhubungan berjumlah 5, wiraswasta berjumlah 292 dan petani berjumlah 291 orang.

#### 5. Lembaga Ekonomi

Selain mata pencaharian tersebut terdapat lembaga ekonomi dan usaha kecil dan menengah. Lembaga ekonomi tersebut seperti industri kerajinan, koperasi simpan pinjam, pegadaian, industri makanan dan lain-lain. Lembaga Ekonomi di desa Selopanggung beraneka macam yaitu industri kerajinan berjumlah 3, kelompok simpan pinjam berjumlah 4, bumdes berjumlah 1, industri makanan berjumlah 3, bank perkreditan berjumlah 0, koperasi unit desa berjumlah 0, industri makanan berjumlah 3, lembaga keuangan non bank berjumlah 0, industri alat rumah tangga berjumlah 0, Koperasi simpan pinjam berjumlah 1, pegadaian berjumlah 0,

kelompok simpan pinjam berjumlah 3, industri kerajinan berjumlah 3, rumah makan dan restoran 0.

#### 6. Lembaga Pendidikan

Di desa Selopanggung terdapat sekolah yang sudah terakreditasi dan dimiliki oleh desa Selopanggung pada tahun 2020. Pada tahun 2020 di desa Selopanggung terdapat tiga tingkatan sekolah yang masih beroperasi sampai saat ini yaitu Playgroup berjumlah satu yang dimiliki oleh desa Selopanggung, TK berjumlah satu yang dimiliki desa Selopanggung dan SD berjumlah satu dan ketiga tingkatan tersebut semua sudah terakreditasi.

#### 7. Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana di desa Selopanggung terdapat jembatan, jalan antar desa/ kecamatan, jalan kabupaten/kota, jalan desa/kelurahan, jalan negara, dan jalan provinsi pada tahun 2020. Di desa Selopanggung terdapat sarana dan prasarana yang dapat digunakan oleh masyarakat desa Selopanggung maupun masyarakat desa lain karena terdapat jalan desa, jalan antar desa, jalan negara, jalan provinsi, dan jalan kabupaten dalam kondisi jalan yang baik sehingga memudahkan masyarakat saat melakukan aktifitas sehari-hari.

#### 8. Kepercayaan Masyarakat Desa

Masyarakat desa Selopanggung masih percaya akan adanya kebudayaan tradisional. Setiap setahun sekali pada waktu tahun baru islam (satu suro) masyarakat desa Selopanggung melakukan bersih desa ke *Punden Tumpang*. Acara bersih desa di Desa Selopanggung tersebut setiap tahunnya dimeriahkan dengan beberapa acara yaitu dari kirim doa untuk sesepuh Desa Selopanggung, tahlilan, hiburan reog atau campursari, dan lain-lain. Bahwasanya masyarakat desa Selopanggung percaya akan kebudayaan tradisional itu untuk kesejahteraan hidup mereka dan menghargai sesepuh babad desa Selopanggung sebagai rasa terima kasih. Namun masyarakat desa Selopanggung selain percaya terhadap kebudayaan



tradisional di *Punden Tumpang* tadi juga beragama yaitu diantaranya agama Islam dan Kristen. Dari dua kepercayaan agama tersebut masyarakat desa Selopanggung dominan atau banyak yang beragama Islam.

## 2.6 Legenda Asal Usul Desa Selopanggung

Asal usul atau sejarah desa Selopanggung sebelum menjadi nama desa Selopanggung dulu seiring dengan berjalannya waktu banyak pendatang untuk tinggal di lingkungan tersebut dan untuk tata pembangunan tertata dengan baik daerah pemukiman warga tersebut dibagi menjadi tiga daerah kelurahan yaitu, kelurahan Tumapang, kelurahan Ngleles, dan kelurahan Godheg. Kelurahan Tumpang merupakan salah satu kelurahan yang ada di desa Selopanggung yang dibabad oleh Joko Lancur, dinamakan tumpang karena terdapat batu besar yang menumpang diatas batu kecil diatasnya dengan kondisi yang mengkhawatirkan namun tidak pernah jatuh ataupun berpindah tempat, dari kata waTU numPang sehingga tempat tersebut diberi nama *Tumpang*. Masyarakat mempercayai batu tersebut dengan cara mengadakan bersih desa guna untuk memohon berkah Tuhan agar masyarakat *Tumpang* diberi kebahagiaan dan keselamatan untuk keberlangsungan hidup.

Sedangkan kelurahan Ngleles yang dicikal bakal oleh Mbah Kadir yaitu pendatang dari Jawa Tengah yang berhenti karena kelelahan perjalanan jauh dari Jawa Tengah. Pada saat berhenti Mbah Kadir tersebut mendesis (Jw. Ngeses) tidak berhenti-henti. Akhirnya beliau menamakan tempat tersebut adalah dukuh Ngleles. Beda dengan kelurahan Godheg yang dibabad oleh Mbah Nggolo, di kawasan tersebut terdapat batu besar yang mirip dengan manusia. Batu tersebut dipuja oleh seorang pencuri yang bernama maling *Kenthiri* untuk meminta restu agar usaha mencuri tersebut berjalan dengan baik dan hasilnya diberikan kepada fakir miskin. Batu besar yang menyerupai manusia tersebut bergerak-gerak dengan menggelengkan kepala (Jw. Godheg-godheg) bahwasannya

batu tersebut tidak menyetujui perbuatan maling kenthiri tersebut untuk mencuri walaupun diberikan kepada fakir miskin tentu itu adalah perbuatan yang tidak baik. Maling kenthiri tersebut marah dengan memukul dan menendang batu tersebut. Sehingga masyarakat tersebut akhirnya percaya kepada batu besar tersebut, masyarakat mengatakan bahwa jika ada penjahat batu tersebut akan bergerak-gerak dan menimbulkan suara dan membuat warga tahu jika ada penjahat di sekitar tempat tinggal mereka, karena kejadian tersebut sehingga warga menyebut tersebut adalah dukuh Godheg. Pada tahun 1902 perintah Gubernur Belanda pada saat itu menggabungkan kelurahan Tumpang, kelurahan Ngleles, Kelurahan Godheg menjadi satu atas kesepakatan bersama dan diberi nama Selopanggung. Kata Selopanggung tersebut ada kaitannya dengan batu tumpang yang berada di punden Tumpang. Masyarakat pada saat itu mempercayai dan menganggap batu tumpang tersebut mengandung keajaiban. Daerah tersebut akhirnya dinamakan Selopanggung berasal dari kata Selo (Jw. Watu) dan Manggung (Jw. Panggung) disetujui oleh gubernur Belanda pada saat itu. Hal yang paling menonjol dari desa Selopanggung adalah punden Tumpang. Punden yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tempat yang dianggap sebagai cikal bakal terjadinya desa Selopanggung yang masih dipercaya sampai saat ini.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis asal usul desa Selopanggung di kecamatan Ngariboyo kabupaten Magetan dapat disimpulkan sebagai berikut ini:

Struktur asal usul nama desa Selopanggung di kecamatan Ngariboyo kabupaten Magetan berdasarkan analisis struktur naratif Maranda terdiri atas 16 terem dan 7 fungsi. Terem adalah tokoh dan tempat dalam cerita asal usul nama desa Selopanggung sedangkan fungsi adalah kondisi dan sifat tokoh dalam cerita asal usul nama desa Selopanggung. Hal tersebut

## Lestari, Soleh, & Furinawati: Struktur, Makna Dan Fungsi Asal Usul Nama Desa Selopanggung Di Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan

digambarkan pada terem (a1) : (b)x : (c)y : (c1) : : (z) yaitu pada tokoh bernama Joko Lancur yang menamai suatu daerah menjadi dukuh Tumpang. Terem (a2) : (b1)y2 : (c3): (z) pada tokoh bernama Mbah Kadir yang menamai suatu daerah menjadi dukuh Ngleles saat beliau beristirahat ketika perjalanan jauh. Terem (a3) : (b2)y : (c4) : (b3)y2 : (d) : (y3) : : (z) yaitu pada tokoh bernama Mbah Nggolo yang menamai suatu daerah karena suatu kejadian pada tokoh Maling Kenthiri yang menyembah batu untuk usaha mencuri dan akhirnya daerah tersebut dinamai menjadi dukuh Godheg. Sehingga dari ketiga dukuh tersebut atas kesepakatan bersama terbangun suatu pemerintah desa yang bernama desa Selopanggung.

Makna dalam cerita asal usul nama desa Selopanggung di kecamatan Ngariboyo kabupaten Magetan terdapat beberapa makna yaitu makna pada tokoh Joko Lancur, Mbah Kadir, Mbah Nggolo dan Maling Kenthiri adalah tokoh cikal bakal dusun Tumpang, Ngleles dan Godheg. Kemudian makna pada tempat bersejarah dan dikeramatkan sampai saat ini yaitu *Punden Tumpang* beserta ritual selamatan saat bersih desa dan peranti-peranti yang digunakan saat ritual selamatan yang memiliki makna tersendiri.

Fungsi dalam cerita asal usul nama desa Selopanggung di kecamatan Ngariboyo kabupaten Magetan berdasarkan teori fungsi dari Wiliam R. Bascom terdapat empat fungsi yaitu sebagai bentuk hiburan, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidik anak-anak, sebagai alat pemaksa dan pemaksa norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi yang berguna sampai saat ini bagi masyarakat desa Selopanggung.

### REFERENSI

Endrawarsa, Suwardi. 2013. *Metode Penelitian Sastra : Epistemologi Model Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta.PT. Buku Seru.

Endrawarsa, Suwardi. 2009. *Metode Penelitian Folklor: Konsep Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.

Khuljannah, Mifta, dkk. 2020. "Struktur Naratif Legenda Candi Pari dan Candi Sumur di Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo". *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah dan Asing*. Volume 3 Nomor. 1. Dalam <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/SIBISA/article/view/822> diunduh 15 Juni 2021.

Puspitasari, Yulia. 2010. "Struktur Cerita dan Nilai Kepatuhan Masyarakat Desa Somawangi Kabupaten Banjarnegara Dalam Narasi Cerita Rakyat Raden Somawangi". *Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Semarang.*

Spradley, James. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta. Tiara Wacana

Sulistiyorini, Dwi dan Eggy Fajar Andalas. 2017. *Sastra Lisan: Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Malang. Madani.

Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya. Citra Wacana.